

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemimpin adalah orang yang dapat mempengaruhi, mengambil inisiatif dan perencana. Pengertian dari pemimpin adalah seseorang yang mempunyai pengikut.¹ Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberikan contoh oleh seseorang kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Dalam hubungan ini sang ahli diharapkan sebagai bagian dari perannya memberikan pengajaran atau intruksi.² Mempengaruhi merupakan kata kunci dalam kepemimpinan.

kepemimpinan pendeta, pendeta membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik, kemampuan untuk membangun hubungan sehat, kemampuan untuk memotivasi dan membina umat serta integritas pribadi yang tinggi.³

Pendeta juga berperan dalam membantu umat dalam mencapai kerohanian mereka. Dalam berbagai ajaran agama, kerohanian dianggap sebagai aspek penting dalam kehidupan seseorang. Pemimpin gereja bertanggung jawab untuk membimbing umat dalam meningkatkan

¹ Pius Adi Atmadja, Diktat Kuliah: Manajemen Pelayanan Gereja, Sem. VII, 2009, 2.

² John adair, *Cara Menumbuhkan Pemimpin* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm 5

³ John C. Maxwell. *The 5 Levels Of Leadership: Proven Steps to Maximize Your Potential*. Center Street. 781599953656.,2011.

kesadaran dan pemahaman mereka tentang keyakinan dan hubungan mereka dengan Tuhan.

Gereja Toraja merupakan salah satu denominasi Kristen yang memiliki sejarah panjang dan kaya di Indonesia, khususnya di daerah Sulawesi Selatan. Dalam konteks ini, pendeta memiliki peran kunci dalam mengelola dan memimpin jemaat. Namun, dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman, diperlukan kepemimpinan yang efektif untuk menjaga kebersamaan dan pertumbuhan jemaat.

Kepemimpinan menurut John C. Maxwell melalui teori "*the 5 levels of leadership*" menawarkan pandangan yang sangat berharga dalam upaya meningkatkan kualitas kepemimpinan di gereja. Maxwell membagi kepemimpinan menjadi lima level yang berurutan. Tingkat pertama dalam teori kepemimpinan ini adalah *posisional leadership*, yang didasarkan pada posisi atau jabatan yang dimiliki oleh pemimpin. Dalam konteks pendeta, hal ini berarti pendeta memiliki otoritas dan tanggung jawab untuk memimpin gereja dan jemaat. Namun, pendeta perlu diingat bahwa kepemimpinan posisional saja tidak cukup. Mereka perlu melengkapi dengan kualitas pribadi dan pengaruh yang positif.

Tingkat kedua, yaitu *permission leadership*, berfokus pada peningkatan hubungan antara pendeta dan umatnya. Pendeta perlu mengembangkan kepercayaan, menghormati, dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi

umatnya. Dengan cara ini, pemimpin pendeta dapat menciptakan hubungan yang kuat dan saling menguntungkan dengan umatnya.

Tingkat ketiga, *production leadership*, menekankan pada kinerja dan pencapaian yang ditunjukkan oleh pemimpin. Pendeta perlu menunjukkan prestasi dalam hal pertumbuhan spiritual dan pembinaan umatnya. Mereka perlu memimpin dengan ketelitian dan integritas moral untuk memberikan teladan yang baik bagi umat dalam mencapai tujuan mereka.

Tingkat keempat, yaitu *people development leadership*, menempatkan fokus pada pengembangan potensi dan kepemimpinan umat. Pendeta perlu melihat setiap umat sebagai individu yang berharga dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Mereka perlu membimbing, membina dan memberdayakan umat untuk tumbuh dalam iman dan menjadi pemimpin yang efektif dalam gereja dan komunitas.

Tingkat terakhir dalam teori kepemimpinan ini adalah *Pinnacle leadership*, yang menekankan pada karakter dan kepribadian pemimpin. Pendeta perlu menjadi contoh yang baik bagi umat mereka dalam hal nilai-nilai agama, etika, dan moral. Mereka perlu terus mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas diri agar dapat menjadi pemimpin yang kuat dan inspiratif bagi jemaat.⁴

⁴ Jhon C Maxwell. *The 5 Levels Of Leadership: Proven Steps to Maximize Your Potential*. Center Street ISBN 9781599953656.,2011.

Suatu gereja sering mengalami perpecahan dikarenakan kekosongan pemimpinya dan sumber permasalahannya yaitu kurangnya sikap kepemimpinan yang bijaksana dan tegas.⁵ Kepemimpinan Pendeta di gereja tidak hanya didasarkan pada posisinya sebagai rohaniawan, tetapi juga pada kemampuannya untuk membangun hubungan yang kuat dengan jemaat, mengembangkan bakat dan keterampilan anggota jemaat, serta menginspirasi dan melibatkan anggota dalam misi gereja. Gereja Toraja Jemaat Buntu Sopai menghadapi tantangan khusus dalam menghadirkan kepemimpinan yang efektif dan tegas. Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya di masyarakat sekitar bisa mempengaruhi dinamika gereja. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi sejauh mana implementasi kepemimpinan John C. Maxwell dapat membantu gereja mengatasi tantangan-tantangan ini dan mempertahankan relevansinya dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas bagaimana konsep-konsep ini dapat diaplikasikan secara konkret dalam konteks gereja di Jemaat Buntu Sopai.

Berdasarkan kajian di atas maka penulis dalam hal ini ingin mengkaji tentang Implementasi Kepemimpinan John C. Maxwell berdasarkan Teori *the 5 levels of leadership* dalam Kepemimpinan Pendeta di Gereja Toraja Jemaat Buntu Sopai Klasis Madandan.

⁵ John Mac Arthur, *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi kepemimpinan John C. Maxwell berdasarkan teori "*the 5 levels of leadership*" dalam kepemimpinan pendeta di Gereja Toraja Jemaat Buntu Sopai Klasis Madandan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui implementasi kepemimpinan John C. Maxwell berdasarkan teori "*The 5 Levels of Leadership*" dalam kepemimpinan pendeta di Gereja Toraja Jemaat Buntu Sopai Klasis Madandan.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi pembangan pendidikan bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja khususnya dalam mata kuliah Kepemimpinan Kristen, Kepemimpinan Pendeta.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari Implementasi Kepemimpinan John C. Maxwell Berdasarkan Teori *The 5 Levels of Leadership* terhadap

Kepemimpinan Pendeta di Gereja Toraja Jemaat Buntu Sopai Klasis Madandan. Peningkatan Kualitas Kepemimpinan Pendeta, meningkatkan kemampuan kepemimpinan pendeta di Gereja Toraja Jemaat Buntu Sopai. Pendeta dapat menerapkan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam teori Maxwell untuk menjadi pemimpin yang lebih efektif. Dengan memahami konsep "*The 5 Levels of Leadership*," pendeta dapat memperkuat hubungannya dengan jemaat. Ini akan menciptakan lingkungan gereja yang lebih harmonis dan mendukung.

E. Sistematika Penulisan

Untuk menampung penulisan skripsi ini maka penulisan berpedoman pada sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I: Pendahuluan yang didalamnya terdapat Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian.
- Bab II: Terdapat teori yang membahas Kepemimpinan Pendeta, Teori John C Maxwell "*The 5 Levels Of Leadership*"
- Bab III: Memuat metode penelitian yang penulis gunakan di lapangan untuk mengumpulkan data.
- Bab IV: Pemaparan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian yang di dalamnya dibahas mengenai 'Analisis Terhadap Implementasi Kepemimpinan Berdasarkan Teori *The 5*

Levels Of Leadership Oleh John C. Maxwell dalam Kepemimpinan
Pendeta di Gereja Toraja Jemaat Buntu Sopai Klasis Madandan'.

Bab V: Penutup yang Berisi: Kesimpulan dan Saran-saran.